
THE ROLE OF TEACHERS IN STIMULATING EARLY LITERACY DEVELOPMENT IN CHILDREN AGED 5-6 YEARS

Hesti Putri Setianingsih^{1*}, Fitriana²

^{1,2}Program Studi PG PAUD
FKIP Universitas Tadulako

* [hesput94@gmail.com](mailto:hesp94@gmail.com)

Abstract *Reading and writing skills are an important part of early childhood education. Early childhood educators must play a role in stimulating these skills, because the challenge for educators is currently faced with the problem of calistung in Kindergarten. Demands are currently emerging from the elementary school level that Kindergarten children after graduating from kindergarten must have these skills. Therefore, there are many studies in developed countries regarding the importance of early literacy in early childhood. Even so, teachers play an important role in stimulating the development of early literacy in children, but in fact the knowledge of teachers about early literacy is very low in many studies. Therefore, this study aims to determine the role that teachers have applied in the development of early literacy for children aged 5-6 years. The results of the questionnaire show that the teacher's role in the development of early literacy for children aged 5-6 years shows a percentage of 63.32%, which is included in the fairly involved category.*

Keywords *Teacher's role, early literacy, children aged 5-6 years, kindergarten*

Abstrak Keterampilan membaca dan menulis menjadi bagian terpenting dalam pendidikan anak usia dini. Pendidik anak usia dini harus berperan dalam menstimulasi keterampilan tersebut, karena tantangan pendidik saat ini dihadapkan pada masalah calistung di Taman Kanak-Kanak. Tuntutan saat ini muncul dari tingkat sekolah dasar bahwa anak Taman Kanak-Kanak setelah lulus dari bangku taman kanak-kanak sudah harus memiliki keterampilan tersebut. Oleh karena itu, banyak penelitian di negara-negara maju mengenai pentingnya keaksaraan awal pada anak usia dini. Meskipun demikian guru berperan penting dalam menstimulasi perkembangan literasi dini pada anak, namun pada kenyataannya pengetahuan guru tentang literasi dini sangat rendah dalam banyak penelitian. Oleh karena itu penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peran yang telah guru terapkan dalam pengembangan literasi dini untuk anak usia 5-6 tahun. Dari hasil kuisioner menunjukkan bahwa peran guru dalam pengembangan literasi dini anak usia 5-6 tahun menunjukkan persentase 62.37%, yang termasuk dalam kategori cukup terlibat.

Kata Kunci : peran guru, literasi dini, anak usia 5-6 tahun, taman kanak-kanak

PENDAHULUAN

Masa kanak-kanak merupakan periode penting untuk menstimulasi perkembangan bahasa pada anak. Karena pada usia ini anak mengalami masa peka dan kritis. Masa peka (*sensitive periode*) merupakan periode dimana anak telah mencapai kesiapan belajar (Mashar, 2010: 11). Semua aspek perkembangan dapat distimulasi pada masa ini terutama kemampuan yang berhubungan dengan proses perkembangan bahasa anak sebelum memasuki dunia sekolah. Banyak kalangan masyarakat menyebut literasi dengan istilah kemampuan membaca dan menulis (*calistung*).

Sayangnya, tidak semua orang memahami betapa pentingnya masa peka ini untuk menstimulasi perkembangan anak. Masa-masa ini dibuang dengan sia-sia begitu saja karena kurangnya pengetahuan dari lingkungan sekitar. Padahal lingkungan sangat berperan penting terhadap keberhasilan belajar anak. Menurut penelitian bahwa hubungan antara kemampuan literasi dengan status sosial ekonomi keluarga menunjukkan bahwa anak yang berasal dari keluarga dengan SES rendah mengalami keterlambatan dalam kemampuan literasi dibandingkan dengan anak yang berasal dari SES tinggi. Kondisi ini sering terjadi karena perbedaan kecerdasan atau kesempatan belajar pada anak-anak di SES rendah dalam memberikan stimulasi dalam kemampuan literasi anak (Hetzer & Reindorf: 132-140, 2008).

Peran pendidik di taman kanak-kanak sangat penting tanpa memandang keluarga dengan SES rendah maupun SES tinggi dalam memberikan

kesempatan anak untuk belajar membangun keterampilan dan pengetahuan dasar di sekolah. Seiring dengan pertumbuhan seorang anak, membaca dan menulis merupakan faktor yang krusial dalam proses pendidikan untuk kehidupannya, karena keterampilan tersebut akan membekali anak saat anak berada di sekolah formal. Oleh karena itu penting bagi pendidik untuk memiliki pengetahuan mengenai kemampuan literasi anak sehingga dapat memberikan kontribusi untuk pembelajaran sebelum anak transisi ke tahun pertama sekolah formal. Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa kemampuan membaca dan menulis dapat membantuk anak untuk lebih mudah belajar dan meningkatkan tingkat kesuksesan anak di sekolah (Senechal & LeFevre: 445-460, 2002).

Penelitian Sandberg, et.al (2015) bahwa di negara-negara maju seperti Denmark dan Swedia, pendidik telah memberikan pengajaran keterampilan seperti mempraktikkan keterampilan praktis, Keterampilan sosial, Bisa bermain dengan anak-anak (*interaksi sosial*), Keterampilan akademik (*metematika, Membaca, dan menulis*) sehingga setelah lulus dari taman kanak-kanak mereka sudah memiliki bekal keterampilan literasi dini untuk mempersiapkan pembelajaran di sekolah formal.

Pengertian literasi berdasarkan konteks penggunaannya dinyatakan oleh Baynham bahwa literasi merupakan integrasi keterampilan menyimak, berbicara, menulis, membaca, dan berpikir kritis (1995:9). Manusia dapat berkomunikasi dengan baik melalui penguasaan literasi yang baik pula. Literasi berkaitan erat dengan komunikasi. Terdapat dua hal yang tercakup

dalam literasi, yaitu keaksaraan dan kewicaraan atau lisan dan tulisan.

Guru memiliki peranan penting tidak hanya dalam proses pembelajaran namun juga memiliki tanggung jawab dalam mengembangkan potensi anak didik terutama dalam hal pengembangan literasi. Literasi perlu dikembangkan karena literasi atau keaksaraan merupakan modal dasar bagi anak untuk dapat belajar dan memperoleh pengetahuan terutama pada saat anak mulai memasuki usia sekolah. Pembekalan literasi sejak dini akan menyebabkan anak menjadi seorang pembelajar sepanjang hidupnya (Bruns & Pierce, 2007).

Pandangan ahli dan kurikulum yang berpusat pada anak menekankan pada pentingnya perkembangan literasi termasuk peranan guru dalam proses pengajaran (Stice, Bertrand, & Bertrand, 1995; Goodman, 1989). Hal ini terkait dengan perlunya guru mempertimbangkan jenis kegiatan apa yang akan mereka bawa ke dalam kelas untuk meningkatkan kemampuan literasi anak didik mereka. Prinsip-prinsip yang terdapat dalam pengajaran bahasa dapat menstimulasi guru untuk merefleksikan pengalaman mereka, apa yang mereka ketahui, apa yang mereka lakukan dan apa yang harus ditingkatkan untuk membantu perkembangan literasi anak didik. Karena tingkat literasi yang rendah berkaitan erat dengan tingginya tingkat drop-out sekolah, kemiskinan, dan pengangguran. Ketiga hal tersebut merupakan sebagian dari indikator rendahnya pembangunan manusia (Mulyati, 2011:18).

Reese dkk (2010: 102) menyatakan bahwa terdapat tiga hal yang dapat dilakukan pendidik

dalam meningkatkan bahasa dan literasi anak usia dini. Pertama adalah pendidik membaca buku bersama-sama dengan anak, kedua adalah pendidik melakukan percakapan dengan anak, dan yang ketiga adalah pendidik melakukan aktivitas menulis bersama-sama. Ketiganya merupakan cara yang efektif untuk mengembangkan kemampuan bahasa dan literasi anak usia dini. Hasil penelitian menunjukkan dengan jelas bahwa perkembangan literasi awal dilakukan di lingkungan sekolah.

Anisa (2013: 2) menyatakan bahwa kegiatan membaca bersama memainkan peranan penting bukan saja dalam menumbuhkan minat dan kebiasaan membaca, tetapi juga dalam mengembangkan bahasa dan pikiran anak. Penelitian lain menyimpulkan bahwa membaca bersama pendidik dapat menyumbang perkembangan tata bahasa, kohesi, dan kompleksitas bahasa anak (Monique dkk, 2008: 39-40). Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pendidik memegang peranan penting dalam perkembangan literasi dini anak. Peran pendidik yang dapat dilakukan dalam mengembangkan kemampuan literasi dini anak antara lain dengan kegiatan membaca buku cerita bersama-sama, sering mengajak anak bercakap-cakap, sering bercerita kepada anak, bernyanyi bersama anak, dan masih banyak lagi. Anak yang belajar membaca sejak dini biasanya adalah mereka yang orang tuanya sering membacakan mereka ketika mereka masih kecil (Papalia dalam Anisa, 2013: 9).

Keterampilan Literasi dini anak

Kemampuan literasi merupakan kemampuan yang harus dimiliki anak sebelum memasuki

jenjang pendidikan sekolah dasar. Dalam literasi, Astuti (2014: 113) menyatakan ada berbagai keterampilan, pengetahuan, dan sikap yang mendukung pembelajaran membaca dan menulis ketika anak memasuki masa sekolah dan mendapatkan pembelajaran secara formal. Pengalaman literasi anak pada usia prasekolah diyakini akan membentuk fondasi yang kuat pada perkembangan membacaya (Levy, Gong & Hessel, 2005). Pengetahuan, keterampilan, dan sikap anak prasekolah yang menjadi dasar membaca dan menulis disebut dengan kemampuan literasi awal (Whitehurst & Lonigan, 2001). Multnomah Public Library dan NICHD (National Institute of Child Health and Human Development) mengungkapkan bahwa ada enam keterampilan yang harus dimiliki anak untuk mencapai perkembangan kemampuan literasi dini yang baik. Keterampilan tersebut adalah *vocabulary skill* (keterampilan kosa kata), *narrative skill* (kemampuan bercerita), dan *letter knowledge skill* (keterampilan mengenal huruf),

a. *Vocabulary skill*

Vocabulary skill adalah keterampilan anak mengetahui tentang kosakata. Yaitu nama benda atau nama sesuatu (Pradipta, 2011: 5). Hal ini diperkuat oleh pendapat Dorothy S. Strickland and Shannon Riley-Ayers (2006: 3) yang menyatakan “*Early vocabulary development is an important predictor of success in reading comprehension.*”. Berdasar beberapa pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa *vocabulary skill* adalah keterampilan anak mengetahui tentang kosakata dan sangat dibutuhkan sebelum anak benar-benar

mampu membaca untuk kesuksesan anak dalam memahami bacaan.

b. *Narrative skill*

Narrative skill menurut Multnomah Public Library adalah kemampuan untuk memahami cerita, bercerita, atau menggambarkan sesuatu. (Pradipta, 2011: 15) menerangkan bahwa *narrative skill* adalah kemampuan untuk mendeskripsikan sesuatu atau kegiatan dan juga kemampuan untuk menceritakan kembali isi cerita. NICHD (*National Institutes of Children and Human Development*) mengartikan *narrative skill* sebagai kemampuan untuk mendeskripsikan sesuatu dan kejadian serta kemampuan untuk menceritakan cerita sehingga membantu anak untuk memahami apa yang akan mereka baca kelak.

c. *Letter knowledge skill*

Letter knowledge skill menurut Multnomah Public Library adalah keterampilan yang mencakup kemampuan anak mengetahui bahwa setiap huruf memiliki nama dan setiap huruf adalah berbeda serta memiliki bentuk yang spesifik. Hal-hal yang dapat dilakukan untuk mengembangkan keterampilan ini adalah dengan mengajak anak untuk menunjuk huruf-huruf tertentu pada sebuah tulisan, ajak anak-anak untuk melihat bentuk-bentuk yang berbeda, atau ajak anak untuk membuat huruf dengan jari.

Literasi dini sangat bermanfaat untuk perkembangan kebahasaan anak khususnya pada kemampuan membaca dan menulis. Sebuah buletin yang diterbitkan oleh *University of Nevada* menyatakan bahwa,

“The language and literacy richness of the home in the preschool years has been shown to benefit children’s performance in areas that relate to school success. Working with parents to enrich home environments, through family for intergenerational literacy programs, increases the chance that preschoolers will succeed once they reach school.”

Dengan demikian, literasi pada masa prasekolah memberikan pengaruh positif pada kesuksesan akademik anak. Dengan menstimulasinya sejak dini maka dapat membantu anak untuk mencapai kesuksesan belajarnya kelak. *National Institute for Literacy* juga menyatakan bahwa *“Early literacy found to be precursors to children’s later growth in the ability to decode and comprehend text, to write, and to spell.”*

Peran guru dalam Keterampilan Literasi

Peran guru dalam Pembelajaran Literasi Pembelajaran terlaksana dengan baik, tentunya ada peran guru yang terlibat di dalam proses pembelajaran. Diantaranya peran guru tersebut yaitu: (1) Pengajar yaitu Kegiatan belajar peserta didik dipengaruhi oleh berbagai factor, seperti motivasi, kematangan, hubungan peserta didik dengan guru, kemampuan verbal, tingkat kebebasan, rasa aman dan keterampilan guru dalam berkomunikasi; (2) Pembimbing yaitu membimbing anak agar dapat menemukan berbagai potensi yang dimilikinya, membimbing anak agar dapat mencapai dan melaksanakan tugas-tugas perkembangan mereka, sehingga dengan ketercapaian itu anak akan tumbuh dan berkembang menjadi seseorang sesuai dengan minat dan bakat yang dimilikinya; (3) Demonstrator dan motivator, sebagai demonstrator adalah peran untuk

mempertunjukkan kepada anak segala sesuatu yang dapat membuat anak lebih mengerti dan memahami setiap pesan yang disampaikan, dalam proses pembelajaran, motivasi merupakan salah satu aspek dinamis yang sangat penting. Sering terjadi anak yang kurang berprestasi bukan disebabkan oleh kemampuannya yang kurang tetapi dikarenakan tidak adanya motivasi untuk belajar sehingga ia tidak berusaha untuk mengerahkan segala kemampuannya. (4) Mediator dan fasilitator, Mediator ini dapat diartikan sebagai penengah dalam kegiatan belajar anak. Misalnya saja menengahi atau memberikan jalan keluar atau solusi ketika diskusi tidak berjalan dengan baik. Mediator juga dapat diartikan sebagai penyedia media pembelajaran, guru menentukan media pembelajaran mana yang tepat digunakan dalam pembelajaran, selain itu guru wajib memberikan fasilitas atau kemudahan dalam proses belajar mengajar. (5) Guru memiliki tugas untuk menilai dan mengamati perkembangan prestasi belajar peserta didik. Guru memiliki otoritas penuh dalam menilai peserta didik, namun demikian evaluasi tetap harus dilaksanakan dengan objektif.

Evaluasi yang dilakukan guru harus dilakukan dengan metode dan prosedur tertentu yang telah direncanakan sebelum kegiatan pembelajaran dimulai, sekiranya kelas belum tercapai pada situasi yang diinginkan maka guru bergerak sebagai learning manager yakni mengarahkan kelas agar tercapai situasi yang diinginkan. Penelitian yang terkait dengan peran guru di sekolah pernah dilakukan sebelumnya oleh Supartinah (2014). Hasil menunjukkan bahwa,

dalam pengembangan literasi guru berperan sebagai fasilitator yang memberikan kemudahan pada anak dalam kegiatan literasi di sekolah yakni dengan menggunakan alat praga penunjang salah satunya menggunakan kartu huruf.

METODE PENELITIAN

Penelitian dengan metode survei dilakukan untuk mengumpulkan data sumber utama dalam penelitian ini. Kuesioner diberikan kepada 100 guru TK. Dari jumlah tersebut, 60 kuesioner telah selesai. Sampel dipilih secara acak dari 30 wilayah di Kota Palu. Angket berisi 37 pernyataan yang terbagi dalam tiga bentuk-bentuk peran untuk masing-masing keterampilan literasi dini, yaitu *vocabulary skill* (keterampilan kosa kata), *narrative skill* (keterampilan bercerita), dan *letter knowledge*

skill (keterampilan mengenal huruf). Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kuantitatif. Deskriptif kuantitatif digunakan untuk menganalisis data yang berupa angka dari hasil pengisian angket.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sesuai dengan permasalahan yang diteliti, dibawah ini disajikan hasil perhitungan peran pendidik dalam pengembangan literasi dini anak usia 5-6 tahun di TK Se Kota Palu yang diperoleh melalui angket. Pengembangan literasi dini yang dimaksud adalah pengembangan enam keterampilan literasi dini, yaitu *vocabulary skill* (keterampilan kosa kata), *narrative skill* (kemampuan bercerita), dan *letter knowledge skill* (mengetahui huruf).

Tabel 1. Persentase Bentuk Peran Guru dalam Pengembangan *Vocabulary Skill*

No	Bentuk Peran	%	Kategori
1	Membacakan buku.	60.41	RENDAH
2	Menunjukkan benda dan menyebutkan nama	74.58	CUKUP
3	Meminta anak bercerita.	65.21	CUKUP
Total		200,2	
Rata-rata		66.73	CUKUP

Tabel 1. menunjukkan persentase rata-rata peran guru dalam pengembangan *vocabulary skill* adalah sebesar 66.73%. Hal ini memiliki makna bahwa guru anak usia 5-6 tahun cukup terlibat dalam pengembangan *vocabulary skill* anak walaupun berada pada batas bawah kategori. Bentuk peran yang paling sering dilakukan adalah guru menunjukkan benda-benda dan menyebutkan namanya. Bentuk peran yang paling jarang

dilakukan adalah guru membacakan buku cerita kepada anak.

Vocabulary skill merupakan keterampilan anak mengetahui kosakata dan sangat diperlukan sebelum anak benar-benar mampu membaca demi kesuksesan dalam memahami bacaan (Dorothy S. Strickland and Shannon Riley-Ayers, 2006: 3). Penelitian yang dilakukan Huttenloncer membuktikan bahwa peran guru yang

memperpanjang waktu bicara dengan anak akan meningkatkan kemampuan anak dalam mempelajari kosakata dengan cepat (Huttenloncher dkk dalam Pradipta, 2011:5).

Oleh karena itu peran guru dalam pengajaran dan pembimbingan terhadap anak usia 5-6 tahun untuk menstimulasi vocabulary sangatlah dominan.

Tabel 2. Persentase Bentuk Peran Guru dalam Pengembangan *Narrative Skill*

No.	Bentuk peran	%	Kategori
1	Membacakan cerita.	53.33	RENDAH
2	Mendengarkan cerita anak.	70.82	CUKUP
3	Bercerita secara lisan	61.67	CUKUP
Total		185,82	
Rata-rata		61.94	CUKUP

Tabel 2 menunjukkan persentase rata-rata peran guru dalam pengembangan *narrative skill* adalah sebesar 61, 94 %. Hal ini menunjukkan bahwa guru anak usia 5-6 tahun cukup terlibat dalam pengembangan *narrative skill* anak. Bentuk peran yang paling sering dilakukan adalah guru mendengarkan apapun yang diceritakan oleh anak. Bentuk peran yang paling jarang dilakukan dibandingkan bentuk peran lainnya adalah kegiatan membacakan buku untuk anak.

Narrative skill menurut *Multnomah Public Library* adalah kemampuan untuk memahami

cerita, bercerita, atau menggambarkan sesuatu. Pradipta (2011: 15) menerangkan bahwa *narrative skill* adalah kemampuan untuk mendeskripsikan sesuatu atau kegiatan dan juga kemampuan untuk menceritakan kembali isi cerita. Selain itu, *NICHD (National Institutes of Children and Human Development)* menyatakan bahwa *narrative skill* merupakan kemampuan yang dapat membantu anak untuk memahami apa yang akan mereka baca kelak. Berdasarkan teori dan hasil penelitian yang menunjukkan bahwa guru anak usia 5-6 tahun sering terlibat dalam pengembangan *narrative skill*.

Tabel 3. Persentase Bentuk Peran Guru dalam Pengembangan *Letter Knowledge Skill*

No.	Bentuk peran	%	Kategori
1	Menunjukkan huruf	60.25	RENDAH
2	Melakukan permainan dengan huruf.	60.14	RENDAH
3	Mengenalkan huruf yang sama	55.00	RENDAH
Total		175,39	
Rata-rata		58,46	RENDAH

Tabel 3 menampilkan persentase rata-rata peran guru dalam pengembangan *letter knowledge skill* yaitu sebesar 58,46%. Hal ini menunjukkan

bahwa guru anak usia 5-6 tahun kurang terlibat dalam pengembangan *letter knowledge skill* anak. Bentuk peran yang paling sering dilakukan adalah

guru menunjukkan beberapa huruf dan membunyikannya. Bentuk peran yang paling jarang dilakukan dibandingkan bentuk peran lainnya adalah kegiatan mengenalkan beberapa kata yang memiliki awalan huruf yang sama kepada anak.

Letter knowledge skill menurut *Multonah Public Library* adalah keterampilan yang mencakup kemampuan anak mengetahui bahwa setiap huruf memiliki nama dan setiap huruf adalah berbeda

serta memiliki bentuk yang spesifik. Hariyanto (2009: 82) mengungkapkan bahwa dengan strategi pengenalan huruf sejak usia dini sangat bermanfaat bagi perkembangan bahasa anak karena membantu mempersiapkan anak untuk dapat membaca dengan mudah. Bond dan Dykstra (Suyanto, 2005: 165) juga berpendapat bahwa anak yang dapat mengenal huruf dengan baik cenderung memiliki kemampuan membaca dengan lebih baik.

Tabel 4. Peran Guru dalam Pengembangan Literasi Dini Anak Usia 5-6 Tahun

No	Keterampilan	%	Kategori
1	<i>Vocabulary skill</i>	66,73	CUKUP
4	<i>Narrative skill</i>	61,94	CUKUP
5	<i>Letter knowledge skill</i>	58,46	RENDAH
Total		187,13	
Rata-rata		62,37	CUKUP

Tabel 4 menunjukkan rata-rata peran guru dalam pengembangan keterampilan literasi dini anak usia 5-6 tahun yaitu sebesar 62.37%. Angka tersebut menunjukkan bahwa guru anak usia 5-6 tahun cukup terlibat dalam pengembangan literasi dini anak. Angka peran ini masih termasuk dalam kategori cukup meskipun berada pada kategori cukup pada batas bawah yaitu dengan batas 62.5%. Peran yang paling besar adalah peran guru dalam pengembangan *vocabulary skill* dan peran yang paling kecil dibandingkan dengan peran lainnya adalah peran guru dalam pengembangan *letter knowledge skill*. Berdasarkan perhitungan tersebut, peneliti berpendapat bahwa guru anak usia 5-6 tahun telah cukup berperan sebagai *stakeholder* penting dalam pengembangan literasi dini anak. Selain itu, anak usia 5-6 tahun diprediksi cukup

mampu untuk belajar di tingkat selanjutnya karena memiliki pemahaman kosakata, kemampuan bercerita, yang cukup baik. Namun anak usia 5-6 tahun perlu distimulasi lagi dalam mengidentifikasi perbedaan setiap makna perhuruf atau benda cetak agar kelak dapat mudah belajar di tingkat selanjutny.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan yang telah dikemukakan pada bab sebelumnya, maka dapat disimpulkan bahwa peran guru dalam pengembangan literasi dini anak usia 5-6 tahun menunjukkan persentase 62.37%, yang termasuk dalam kategori cukup terlibat. Bila hasil tersebut dijabarkan berdasar setiap peran guru dalam pengembangan keterampilan literasi dini

anak usia 5-6 tahun di Kota Palu adalah sebagai berikut:

1. Peran guru dalam pengembangan *vocabulary skill* menunjukkan angka 66.73% yang termasuk dalam kategori cukup terlibat.
2. Peran guru dalam pengembangan *narrative skill* menunjukkan angka 61.94%, yang termasuk dalam kategori cukup terlibat.
3. Peran guru dalam pengembangan *letter knowledge skill* menunjukkan angka 58,46%, yang termasuk dalam kategori kurang terlibat.

Peran guru dalam mengembangkan literasi anak usia 5-6 tahun yang dilakukan di sekolah antara lain guru berperan sebagai: (1) fasilitator yang diwujudkan dengan kegiatan pembelajaran yang menyenangkan, (2) demonstrator yang diwujudkan dengan pembelajaran dengan pencontohan langsung pada anak, (3) pengarah yang diwujudkan melalui pembimbingan pada kegiatan literasi anak, (4) motivator yang diwujudkan melalui pemberian pujian pada pencapaian anak. Persiapan yang dilakukan guru dalam mengembangkan literasi anak usia dini diwujudkan dengan pengenalan buku. Pengenalan buku ini dilakukan dengan menggunakan “majalah” tematik. Pengenalan fonem dan huruf dilakukan dengan menggunakan teknik demonstrasi.

DAFTAR PUSTAKA

Astuti, T.P. (2014). “Perbedaan Literasi Emergen Anak Taman Kanak-Kanak di Daerah Perkotaan dan Pinggiran.” *Jurnal Psikologi*

Undip. Volume 13, Nomor 2, Oktober 2014, halaman 107-119.

Bruns, D.B., & Pierce, C.D. (2007). *Let's read together: tools for early literacy development for all young children*. Young Exceptional Children Dickinson.

Dorothy S. Strickland and Shannon Riley-Ayers. (2006). “*Early Literacy: Policy and Practice in the Preschool Years.*” Diakses dari www.nieers.org pada tanggal 20 Oktober 2021, jam 10.00 WITA.

Farihatin, A.R. (2013). “*Kegiatan Membaca Buku Cerita Dalam Pengembangan Kemampuan Literasi Dasar Anak Usia Dini.*” Riset Psikologi. Surakarta: Fakultas Psikologi Dan Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Surakarta.

Hariyanto, Agus. (2009). *Membuat Anak Anda Cepat Pintar Membaca*. Yogyakarta: Diva Press.

Harper, Laurie.J. (2011). “*Nursery Rhyme Knowledge and Phonological Awareness in Preschool Children.*” *The Journal of Language and Literacy Education*. Volume 7, Nomor 1, halaman 65-78

LeFerve, Jo-Anne dan Senechal, Monique. (1999). *The Relations among Home Literacy Factors, Language and Early-Literacy Skills, and Reading Acquisition*. Educational Resources Information Center (Eric). April 1999 halaman 1-15.

Levy, B. A., Gong, Z., & Hessel, S. (2005). *Understanding print: Early reading*

- development and the contribution of home literations of home literacy experiences.* *Experimental Child Psychology*, 93, 63-93.
- Mashar, R. (2011). *Emosi Anak Usia Dini Dan Strategi Pengembangannya.* Jakarta: Prenadamedia Group.
- Monique Sénéchal, Stephanie Pagan, and Rosemary Lever. (2008). *Relations Among The Frequency of Shared Reading and 4-Year-Old Children's Vocabulary, Morphological and Syntax Comprehension, and Narrative Skills.* Routledge. Volume 19, Nomor 1, halaman 27–44.
- Nuraeni, Afiah. (2016). “*Peran Orang Tua Dalam Pengembangan Literasi Dini Anak Kelompok B Di Gugus 7 Mangunan Kecamatan Dlingo Bantul.* Skripsi. Universitas Negeri Yogyakarta
- Pradipta, G.A. (2011). *Peran Orang Tua Dalam Proses Mengembangkan Literasi Dini Pada Anak Usia Paud Di Surabaya.*” Riset Ilmu Sosial. Surabaya: Fakultas Ilmu Sosial dan Politik Universitas Airlangga.
- Reese, Elaine dkk. (2010). *A Review Of Parent Intervention for Preschool Children's Language And Emergent Literacy.* Volume 10, Nomor 1, halaman 97-117. Diunduh dari www.sagepub.co.uk pada tanggal 30 Agustus 2021 jam 19.00 WITA.
- Susanto, Ahmad. (2011). *Perkembangan Anak Usia Dini.* Jakarta: Kencana Prenada
- Suyanto, Slamet. (2005). *Dasar-dasar Pendidikan Anak Usia Dini.* Yogyakarta: Hikayat Publishing.
- Whitehurst, G. J. & Lonigan, C. J. (2001). *Emergent literacy: Development from prereaders to reader.* Dalam S. B. Neuman & Dickinson (eds), *Handbook of early literacy research* (pp. 11-28). New York: Guilford Press.